

BERCERITA DENGAN GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK USIA DINI

Miming Yohana, Indiaty, Khusnul Laeli

Abstract

The purposes of this research is to determine the child's vocabulary enhancement through storytelling with pictures in kindergarten Mardisiwi Seborokrapyak Banyuurip District of Purworejo. The methods of the research was conducted by Action Research (PTK), which was implemented to enhance the child's vocabulary through storytelling with pictures. The research was conducted on children in kindergartens Mardisiwi Seborokrapyak Banyuurip District of Purworejo to 12 research subjects consisting of 5 boys and 7 girls. In this research tells the story with pictures included in the activities. This research uses three variables: input variables, process variables, output variables. The use of performance data collection is by using and coordinating research data obtained by the research criteria and indicators of success set at 75%.

The conclusion of this research is the vocabulary skills of kindergarten children Mardisiwi Seborokrapyak Banyuurip District of Purworejo can be increased after learning storytelling with pictures. This is proven by the results of the changes in each cycle, while the average initial capability child's vocabulary originally 49.5%, after the first cycle measures the average vocabulary skills of children increased to 61.5%, and after the second cycle of vocabulary skills children increased to 91.1%. Hypothesis storytelling with images effectively improve vocabulary at kindergarten children Mardisiwi Seborokrapyak Banyuurip District of Purworejo proven true.

Key word ; *Storytelling with Pictures, Vocabulary.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak Mardisiwi Seborokrapyak Banyuurip pada saat kegiatan bercakap-cakap, misalkan bercakap-cakap tentang binatang berkaki 4, anak hanya bisa menyebutkan 3-5 nama binatang. Seharusnya pada anak usia dini, khususnya 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan. Owens (dalam Dhieni, 2012: 3.1) mengemukakan bahwa anak usia tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Dalam mengembangkan kosakata tersebut, anak menggunakan fast mapping yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat. Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pertanyaan, negatif, tanya, dan perintah. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit. Selain itu menurut

Harris dan Sipay (dalam Dhieni, 2012: 3.5) bahwa menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata.

Kegiatan belajar mengajar pada TK Mardisiwi Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo banyak kendala dan belum mencapai tingkat perkembangan terutama di bidang peningkatan kosakata pada anak. Pada saat kegiatan bercakap-cakap dan tanya jawab, anak cenderung diam dan tidak pernah mau mengemukakan pendapatnya secara sederhana. Pada saat anak diberi pertanyaan, anak terlihat bingung dan tidak memahami pertanyaan dari guru. Ketika anak diminta untuk berbagi cerita di depan teman-temannya, anak kesulitan dalam mengeluarkan kata-kata sehingga guru harus memancing agar anak bisa bercerita. Seharusnya pencapaian perkembangan menurut standar nasional pendidikan anak usia dini, bahwa anak usia 5-6 tahun dalam mengungkapkan bahasa sudah mampu: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi

secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Selama ini metode yang digunakan guru pada saat kegiatan tanya jawab, bercerita, dan bercakap-cakap cenderung monoton, yang aktif hanya guru, anak hanya diam (teacher center). Pada saat kegiatan tanya jawab, guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi anak dan menarik perhatian anak. Seharusnya pembelajaran dilakukan secara student center seperti menurut Moeslichatoen (dalam Masitoh, 2012: 10.3) bahwa bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak, karena anak yang harus aktif dalam pembelajaran sehingga tercapai perkembangan yang diharapkan.

Masalah yang akan diteliti adalah mengenai anak TK Mardisiwi Seborokrapyak yang kosakatanya masih rendah. Salah satu cara menyajikan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan kosakata pada anak usia 4-6 tahun melalui bercerita dengan gambar. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak khususnya pemerolehan kosakata anak. Melalui bercerita anak akan mendengarkan huruf-huruf terangkai menjadi kata dan kata yang terangkai menjadi kalimat. Melalui bercerita dapat diketahui apakah siswa mampu menangkap isi cerita dan dapat mengungkapkan kembali cerita dengan struktur bahasanya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan, sehingga akan diketahui apakah anak memperoleh kosakata baru.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seseorang yang digunakan dalam berbahasa untuk berkomunikasi, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak

menjawab pertanyaan sederhana, melakukan percakapan dengan teman sebaya atau guru, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, berkomunikasi secara lesan dengan bahasanya sendiri (sesuai anak), menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan, dan bercerita dengan gambar yang disediakan.

Bercerita dengan gambar adalah kegiatan menyampaikan informasi menggunakan 1 gambar, 2 gambar, 3 gambar atau 4 gambar dengan ukuran tertentu (Hidayat,2005:56). Dapat menggunakan gambar lepas atau gambar seri yang terdiri 2-4 gambar yang meluruskan jalannya cerita. Gambar-gambar itu membantu kita untuk melihat berita sebagaimana kita membacanya. Selain itu gambar tersebut tersusun secara berurutan sehingga dapat membentuk sebuah cerita yang runtut.

Menurut Dhieni & Etal manfaat bercerita dengan gambar bagi anak TK, sebagai berikut:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak PAUD
Artinya anak usia PAUD dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- 2) Melatih daya pikir anak PAUD
Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya
- 3) Melatih daya konsentrasi anak PAUD
Artinya untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap isi pokok dalam cerita
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak
Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia PAUD senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan

efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

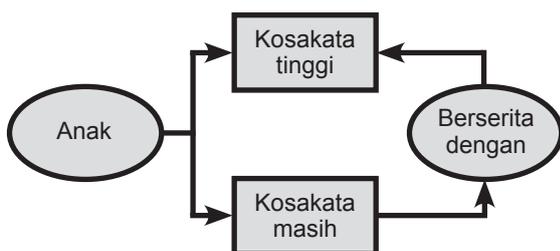
Adapun prosedur bercerita menggunakan gambar sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tempat serta mengkondisikan anak agar tenang.
- 2) Orangtua/pendidik menyiapkan diri sebaik mungkin untuk siap bercerita, menguasai masing-masing alur/plot, penokohan, mimik/ekspresi wajah dan suara.
- 3) Memulai bercerita jika anak sudah tenang.
- 4) Menyampaikan cerita bagian demi bagian, tidak menunjukkan semua bagian gambar kepada anak.
- 5) Dalam bercerita, pembawa cerita dapat sesekali terbantu dengan membaca sinopsis yang tertulis pada bagian belakang gambar.
- 6) Mengakhiri cerita dengan menyimpulkan dan mengadakan tanya jawab dengan anak serta menemukan pesan yang tersirat dalam cerita.

Penelitian yang dilakukan dalam meningkatkan kosakata anak usia dini melalui bercerita dengan gambar sebagai salah satu masukan untuk menambah wawasan pengetahuan, menambah kajian keilmuan, menambah variasi dalam penggunaan media dalam bercerita untuk meningkatkan kosakata anak.

Bercerita memerlukan alat bantu atau media untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian anak. Media dipergunakan agar anak dapat lebih menyerap informasi secara efektif dan menyimpannya dalam memori lebih lama. Alat bantu cerita membantu anak berimajinasi dan mendorong anak untuk tetap bertahan dalam mempertahankan konsentrasi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Bercerita dengan gambar efektif meningkatkan kosakata pada anak TK Mardisiwi Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dalam penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah variabel *input*, variabel proses, dan variabel *output*. Ketiga variabel penelitian pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Variabel *input*

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel input adalah anak TK Mardisiwi Seborokrapyak, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo yang kosakatanya masih rendah.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel proses yaitu kegiatan pembelajaran bercerita dengan gambar. Variabel *output* dalam penelitian ini adalah meningkatnya kosakata anak setelah dilakukan pembelajaran bercerita dengan gambar.

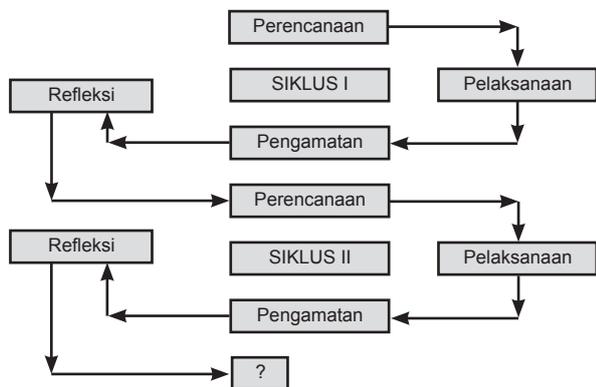
Penelitian ini dilaksanakan di TK Mardisiwi Seborokrapyak, kecamatan Banyuurip, kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II. Waktu penelitian dihitung mulai dari koordinasi dengan guru kelas. Subyek penelitian adalah anak didik TK Mardisiwi Seborokrapyak, Banyuurip, Purworejo yang berjumlah 12 anak, laki-laki 5 anak dan perempuan 7 anak.

Menurut Arikunto (2006: 197), metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah melalui lembar unjuk kerja.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Arikunto (2006: 201), mendefinisikan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini yaitu model Kemmis McTaggart.

Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart tahun 1988. Adapun model Kemmis McTaggart :



Gambar 2. Siklus Rencana Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

Berdasarkan hasil kesepakatan peneliti bersama guru dan kepala sekolah di TK Mardisiwi Seborokrapyak indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai presentase yang diperlihatkan mencapai 75%. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan-peningkatan kosakata pada peserta didik dan perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil dan masalah dapat teratasi apabila:

1. Anak memiliki lebih banyak kata untuk melakukan percakapan dan berkomunikasi dengan teman dan guru
2. Anak memiliki banyak kata agar anak percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru
3. Anak dapat menyusun kata untuk menceritakan gambar.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar unjuk kerja yang dirancang sendiri oleh peneliti. Untuk menguji validitas instrument dalam penelitian ini yaitu menggunakan *professional judgment* dengan keahlian kePAUDan.

Menurut ketua IGTKI kecamatan Banyu-urip dan kepala TK Mardisiwi Seborokrapyak lembar unjuk kerja yang dibuat oleh peneliti layak digunakan sebagai instrumen penelitian, karena indikator yang dipilih sudah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun, namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara objektif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh. Analisis data refleksi yaitu membandingkan hasil belajar sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan dengan menggunakan siklus I, dan seterusnya. Analisis data refleksi dilakukan dengan mengkoordinasikan data hasil observasi yang diperoleh peneliti dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan frekuensi munculnya tingkah laku subyek sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pembelajaran bercerita dengan gambar. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan, digunakan studi proporsi nilai rata-rata anak sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapatkan perlakuan (Sudjana, 2001: 129).

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = ProsentasePenguasaan

f = Jumlah Nilai atau Skor yang diperoleh Subyek

N = Jumlahskorkeseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan penguasaan kosakata anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Responden	Kondisi Awal		Siklus I		Peningkatan (%)	Siklus II		Peningkatan (%)
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)		Skor	Persentase (%)	
1	ARKP	8	44,4	10	55,5	11,1	16	88,8	33,3
2	ABP	12	66,6	14	77,7	11,1	18	100	22,3
3	CAK	9	50	10	55,5	5,5	16	88,8	33,3
4	DR	11	61,1	15	83,3	22,2	18	100	16,7
5	FD	10	55,5	12	66,6	11,1	17	94,4	27,8
6	JKS	7	38,8	10	55,5	16,7	16	88,8	33,3
7	MS	11	61,1	13	72,2	11,1	17	94,4	22,2
8	MAI	9	50	11	61,1	11,1	17	94,4	33,3
9	PSN	8	44,4	10	55,5	11,1	16	88,8	33,3
10	RS	7	38,8	9	50	11,2	15	83,3	33,3
11	SAA	9	50	11	61,1	11,1	17	94,4	33,3
12	VAS	6	33,3	8	44,4	11,1	14	77,7	33,3
Rata-Rata Kelas		8,9	49,5	11	61,5	12	16,4	91,1	29,6

Tabel 1. Penguasaan Kosakata Anak Pada Kondisi Awal, Setelah Tindakan Siklus I, dan Setelah Tindakan Siklus II

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Efektifitas Bercerita Dengan Gambar Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak TK Mardisiwi Seborokrapyak kecamatan Banyuwirip kabupaten Purworejo. Kemampuan kosakata anak masih rendah disebabkan oleh beberapa hal, yaitu guru belum menggunakan media pembelajaran yang besar dan menarik anak pada kegiatan tanya jawab, bercerita, dan bercakap-cakap, kegiatan masih terfokus pada lembar kerja anak.

Kemampuan kosakata anak setelah dilakukan tindakan pada siklus I yaitu pembelajaran bercerita dengan menggunakan gambar mengalami peningkatan, khususnya pada aspek menjawab pertanyaan sederhana, melakukan percakapan dengan teman sebaya atau guru, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, hal tersebut karena anak tertarik pada media gambar sehingga anak lebih fokus dan memahami materi yang diberikan guru. Pada aspek berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri (sesuai anak), menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan, dan bercerita dengan gambar yang disediakan sudah mengalami peningkatan, namun tidak sebaik indikator menjawab pertanyaan sederhana, melakukan percakapan dengan teman sebaya atau guru, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan karena anak terlihat masih kurang percaya diri dan malu untuk mengungkapkan kata-kata. Kemampuan penguasaan kosakata setelah tindakan siklus I mencapai 61,5%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena anak belum terbiasa dengan media gambar, metode guru dalam kegiatan masih perlu diperbaiki, anak masih ragu untuk mengemukakan pendapatnya kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, permasalahan yang muncul pada Siklus I tersebut dapat disebabkan karena faktor internal dalam diri anak maupun faktor eksternal, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita dengan gambar. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan tindakan siklus I maka dilakukan perbaikan-perbaikan agar pada pelaksanaan tindakan Siklus II dapat mencapai hasil yang optimal.

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan keadaan yang kondusif, anak terlihat aktif dalam semua kegiatan, masing-masing anak

memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan menjawab pertanyaan sederhana, melakukan percakapan dengan teman atau guru, menyebutkan nama gambar, dan bercerita berdasarkan gambar. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata anak yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi awal anak sebelum tindakan maupun sesudah pelaksanaan Siklus I. Pada aspek berkomunikasi secara lisan dengan bahasa sendiri (sesuai anak), menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan dan bercerita dengan gambar yang disediakan, anak sudah mulai bisa merangkai kata-kata untuk bercerita dengan susunan kalimat yang kompleks, rata-rata anak sudah mau bercerita tanpa ditunjuk, anak sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pencapaian penguasaan kosakata anak setelah dilakukan tindakan siklus II mencapai 91,1% dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 75%. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah cukup dan selesai pada Siklus II.

Peningkatan tersebut dikarenakan anak tertarik dengan gambar dalam ukuran besar dan menarik, perbendaharaan kata anak sudah semakin banyak, sehingga anak lebih percaya diri untuk melakukan kegiatan tanya jawab, melakukan percakapan dengan teman atau orang dewasa, dan mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Pada akhir Siklus II kemampuan penguasaan kosakata pada semua anak TK Mardisiwi Seborokrapyak mengalami peningkatan.

Penggunaan gambar dengan ukuran yang besar dan menarik dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu guru untuk menarik perhatian anak, dan membantu anak dalam menerima materi yang diberikan guru, sehingga kemampuan penguasaan kosakata anak dapat meningkat. Media gambar yang digunakan peneliti adalah berupa gambar pada kertas A3 yang diberi warna dan tulisan sendiri oleh peneliti kemudian dilaminating agar gambar tidak cepat rusak dan tahan lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan

penguasaan kosakata anak TK Mardisiwi
Seborokrapyak meningkat setelah dilakukan
pembelajaran bercerita dengan gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhieni, N. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, R. 2005. *Peranan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Karya Agung.
- Hurlock, E.B. 1995 *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Masitoh, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran TK*. 2008. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subana dan Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suherman. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, S. 2006. *Tehnik-tehnik Bercerita*. Yogyakarta: Mulya Abadi.